

bertentangan dengan panca indera, karena petunjuk ini adalah petunjuk yang masuk akal dan merupakan kenyataan yang bisa di raba.

- e. Hadis di atas adalah merupakan Sabda Nabi SAW dan bersumber dari Nabi secara langsung, dengan kata lain hadis di atas melibatkan peran aktif Nabi SAW.

B. Penelitian Sanad dan Matan Hadis Tentang Bacaan *Tashahhud*

a). Penelitian sanad hadis tentang bacaan *tashahhud* Ibn Mas'ūd

Ada beberapa pokok yang merupakan obyek penting dalam meneliti sebuah hadis yaitu meneliti sanad, untuk mengetahui kualitas individu perawi serta proses penerimaan hadis dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangkaian sanad untuk menemukan kebenaran, yaitu kualitas hadis. Urgensi analisis sanad menjadi faktor yang dominan dalam penelitian hadis, Imam Nawawi memperjelaskan hubungan hadis dengan sanadnya ibarat hubungan hewan dengan kakinya, sehingga bila sanad suatu hadis berkualitas *ṣahih* maka hadis tersebut dapat diterima, sedang apabila sanadnya itu tidak *ṣahih* maka hadis tersebut harus ditinggalkan.⁹

Dalam penelitian sanad hadis tentang bacaan tashahhud dalam salat ini penulis mengambil satu sanad yang akan diteliti langsung secara cermat. Sanad yang diambil adalah sanad Ahmad ibn Hambal yang melalui jalur sahabat Ibn Mas'ud, yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini.

⁹Al-Nawawi, *Sahih Muslim bi Sharh Al-Nawawi*,...88.

Bunyi riwayat hadis berdasarkan Ahmad ibn Hambal melalui jalur sahabat

Ibn Mas'ud sebagai berikut:

a) Musnad Ahmad ibn Hambal

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ ، حَدَّثَنَا سَيْفٌ ، قَالَ : سَمِعْتُ مُجَاهِدًا يَقُولُ : حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَخْبَرَةَ أَبُو مَعْمَرٍ ، قَالَ : سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ : عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ التَّشَهُدَ كَقِي بَيْنَ كَفَيْهِ كَمَا يَعْلَمُنِي السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ ، قَالَ : التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ " ، وَهُوَ بَيْنَ ظَهْرَانِنَا ، فَلَمَّا فُيِضَ ، قُلْنَا : السَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ .

Tabel urutan periwayat:

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat
1	Ibn Mas'ud	Periwayat I
2	Abdullah ibn Sahbarah	Periwayat II
3	Mujahid	Periwayat III
4	Saif	Periwayat IV
5	Abū Nu'aim	Periwayat V
6	Ahmad ibn Hambal	Periwayat VI

1. Ahmad ibn Hambal

Berdasarkan biografi perawi pada bab III sebelumnya menunjukkan bahwa Ahmad ibn Hambal adalah perawi terakhir dan sekaligus sebagai *Mukharrij* yang menerima hadis dari Abū Nu'aim. Ahmad ibn Hambal adalah periwayat yang *thiqah*, *hafiz*, *faqih hujjah* tidak seorang pun dari ulama kritikus hadis yang mencela pribadinya dalam periwayatan hadis. Dengan demikian, lambang periwayatan yang digunakan Ahmad ibn Hambal menggunakan

32 H, sedangkan tahun lahirnya tidak ditemukan baik dari *tahdzīb al-tahdzīb*, *tahdzīb al-kamāl* maupun *CD Maktabah Syamīlah*. Dengan demikian lambang periwayatan yang digunakan dengan lafal قال (qāla). Dengan menggunakan lafal قال (qāla) tersebut memungkinkan adanya pertemuan antara ‘Abdullah bin Mas‘ūd dengan Nabi Muhammad SAW dan ada hubungan guru dan murid diantara keduanya. Maka ini dapat dipercaya bahwa ‘Abdullah bin Mas‘ūd pernah bertemu langsung dengan Nabi Muhammad SAW dan menjadikan sanadnya bersambung (*Muttashil*). Menurut Jumhūr ulamā seluruh sahabat bersifat ‘Adil (*Kulluhum ‘Udhūl*) akan tetapi ada sebagian golongan yang mempermasalahkan keadilan para sahabat Nabi diantaranya adalah golongan syi’ah, orientalis dan lain sebagainya.

Melihat analisa sanad hadis di atas, dapat dilihat bahwa seluruh periwayat hadis dari sanad Aḥmad Ibn Ḥambal yang menjadi obyek penelitian ini bersifat *thiqah*. Jika dilihat dari statusnya maka termasuk *muttashil*, sebab masing-masing perawi dalam sanad tersebut mendengar hadis dari gurunya hingga sampai pada sumber berita pertama yaitu Rasulullah SAW. Dengan demikian tidak didapati sebuah kecacatan yang mampu menggugurkan derajat ke-*thiqah*-an para perawi dalam sanad hadis yang telah diriwayatkan melalui jalur Aḥmad Ibn Ḥambal sebagaimana ulasan di atas sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa *sanad* hadis bacaan tashahhud dalam salat dalam *Musnad Aḥmad Ibn Ḥambal* no Indeks 3925 bernilai *ṣahih*.

- a) Sahih al-Bukhāri, كتاب الاستئذان، juz 5 nomor hadis 6265.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ ، حَدَّثَنَا سَيْفٌ ، قَالَ : سَمِعْتُ مُجَاهِدًا ، يَقُولُ : حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَخْبَرَةَ أَبُو مَعْمَرٍ ، قَالَ : سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ ، يَقُولُ : " عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ وَكَفَيْ بَيْنَ كَفَيْهِ التَّشَهُدَ ، كَمَا يُعَلِّمُنِي السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ : التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَهُوَ بَيْنَ ظَهْرَانَيْنَا ، فَلَمَّا قُضِيَ ، قُلْنَا السَّلَامَ " ، يَعْنِي عَلَى النَّبِيِّ

- b) Sunan an-Nasa'i كتاب التطبيق، juz 2 nomor hadis 1167.

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ ، قَالَ : أَنْبَأَنَا الْفَضْلُ بْنُ دُكَيْنٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا سَيْفُ الْمَكِّيِّ ، قَالَ : سَمِعْتُ مُجَاهِدًا ، يَقُولُ : حَدَّثَنِي أَبُو مَعْمَرٍ قَالَ : سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ يَقُولُ : " عَلَّمَنَا رَسُولُ اللَّهِ التَّشَهُدَ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ وَكُفُّهُ بَيْنَ يَدَيْهِ التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ "

- c) Musnad Ahmad ibn Hambal

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ ، حَدَّثَنَا سَيْفٌ ، قَالَ : سَمِعْتُ مُجَاهِدًا يَقُولُ : حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَخْبَرَةَ أَبُو مَعْمَرٍ ، قَالَ : سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ : عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ التَّشَهُدَ كَفَيْ بَيْنَ كَفَيْهِ كَمَا يُعَلِّمُنِي السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ ، قَالَ : التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ ، وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ " ، وَهُوَ بَيْنَ ظَهْرَانَيْنَا ، فَلَمَّا قُضِيَ ، قُلْنَا : السَّلَامَ عَلَى النَّبِيِّ

Kritik *matan* dipandu tiga langka metodologis: meneliti *matan* dengan melihat kualitas sanadnya, meneliti susunan lafal *matan* yang semakna, dan meneliti kandungan *matan*. Adapun kriteria sebuah hadis yang kandungan *matan* hadis dikatakan *maqbul* adalah jika memenuhi tiga kriteria: tidak bertentangan dengan akal yang sehat, tidak bertentangan dengan al-Qur‘ān, hadis *mutawattir* dan *ijma'*, tidak

hakiki, hal itu terjadi pasti hanya terlihat dari luarnya saja. Namun jika menemukan *naş shari'at* yang nampak bertentangan, sudah semestinya untuk mengkajinya dan menemukan pemecahannya.

Sebagaimana dijelaskan di awal, para ulama telah mencoba menawarkan beberapa alternatif dalam menyelesaikan persoalan seperti ini walaupun masih belum ada kesepakatan bulat tentang urutan-urutannya. Alternatif itu bisa dengan *al-Jam'u wa al-Taufiq* (memadukan dan mengkompromikan), *mentarjih*, menerapkan *nasikh mansukh* dan terakhir dengan *al-Taufiq* beserta ketentuan-ketentuannya.

Dalam masalah *tashahhud* ditemukan banyak riwayat yang menerangkannya, yang antara satu dengan yang lainnya mengandung redaksi yang berbeda. Bacaan *tashahhud* menurut riwayat Ibn Abbas berbeda dengan yang diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud dan selanjutnya.

Hadis pertama menyatakan bahwa *tashahhud* yang diriwayatkan Ibn Abbas itu lebih utama karena terdapat tambahan lafadz المباركات, riwayat ini telah didukung oleh Imam Shafi'i dan Imam Malik. Sedangkan hadis yang kedua menyatakan bahwa *tashahhud*-nya Ibn Mas'ud yang lebih utama, riwayat tersebut telah didukung Abu Hanifah, Ahmad umumnya ahli fiqh dan ahli hadis. Dan Imam Malik sendiri mengatakan bahwa *tashahhud*-nya Umar bin Khattab itu lebih utama karena di kerjakannya kepada orang banyak di atas mimbar.

Abu Ḥanifah, Imam Aḥmad dan para ahli hadis, termasuk madzhab *ahl al-Kufah* yang dikomandani oleh al-Auzai.¹⁹

Mengenai perbedaan bacaan *tashahhud* dan juga ṣalawat, murid Rasyid Ridha, Maḥmud Abu Rayyah menyatakan bahwa hal itu terjadi karena para perawi hadis hanya meriwayatkan hadisnya secara *bil al-ma'na*, tidak meriwayatkan kata per kata, sehingga teks materil hadis yang autentik sangat tidak mungkin diperoleh. Ia menegaskan bahwa salah kalau beranggapan para perawi merupakan kelompok eksklusif terkemuka yang tidak mengubah sepata kata pun, yang tidak lupa, yang tidak menambah-nambahkan. Disebabkan oleh *riwayah bi al ma'na*, kebanyakan kata yang asli diucapkan Rasulullah telah hilang, bahkan kata-kata yang sangat penting sekali dalam tata peribadatan agama.

Abu Rayyah mengemukakan beberapa contoh yang paling nyata mengenai bacaan yang berkenaan dengan *tashahhud*. Dalam ibadah ada beberapa hadis yang berbeda yang diantaranya diriwayatkan oleh sahabat terkenal yaitu: Abdullah ibn Mas'ūd, Abdullah ibn Abbas, Umar bin Khattab, dan Aishah.

Versi-versi lain memiliki rumus-rumus yang berbeda sebelum sampai bacaan *tashahhud*. Ia menyatakan bahwa fakta bahwa bagian pokok dalam ṣalat ini telah mengalami distorsi, meski seharusnya sampai ke kita melalui praktik terus menerus kaum Muslim sebagai sunah dalam arti model atau contoh yang hidup dan autentik, disebabkan oleh *riwayah bi al ma'na* para perawinya. Sehingga periwayatan seperti

¹⁹Muhammad Sholikhin, *The Miracle of Shalat Mengungkap Kedahsyatan Shalat* (Jakarta: Erlangga, 2011), 283.

